

P-ISSN 2621-3575

E-ISSN 2723-2921

Volume 7, Nomor 1, Juni 2024

TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM "TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK: KAJIAN TEORI MARXIS"

Dela Nursyabani Rudanisa¹, Ranti Hafrianti², Hartono³

English Literature Department, Faculty of Literature, Al-Ghifari University, Jl. Cisaranten
Kulon – Arcamanik No. 140, Bandung 40293, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the representation of social class that occurs in the film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". The theme of social class and cultural conflict in the film is a reflection of Minangkabau society at the beginning of the 20th century. This research was conducted based on the perspective of Marxist literary theory which is expected to reveal the social class conflicts that existed in Minangkabau society at that time. This study used qualitative research methods. This research data is in the form of descriptive sentences taken from the storyline of films and pictures. Based on the results of research in the film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", the Bourgeoisie is depicted as someone who has wealth, a luxurious house, and is also a very influential person in the area. This is depicted in Aziz and his family. Meanwhile, the Proletariat is described as someone who comes from the lower classes, does not have a clear ethnic origin, and the proletariat needs to work hard to make ends meet, even to be recognized the Proletariat needs to try hard to get recognition from other people, this is illustrated in Zainuddin's character.

Key Words: *Cultural, Film, Marxist, Representation, Social Class*

PENDAHULUAN

Kelas sosial adalah cara masyarakat memahami perbedaan status ekonomi, budaya, dan kekuasaan di antara individu atau kelompok. Kelas sosial memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan menentukan akses individu terhadap sumber daya, peluang, dan pengaruh. Pemahaman tentang kelas sosial membantu mengungkap dinamika kekuasaan, distribusi kekayaan, serta ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat.

Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai kategori yang mengelompokkan individu berdasarkan beberapa faktor seperti pendapatan, pekerjaan, dan gaya hidup. Pembagian kelas sosial biasanya terdiri dari, kelas atas atau kelas yang memiliki kekayaan atau kekuasaan yang signifikan, kelas menengah yang mencakup individu dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan baik juga memiliki Pendidikan dan pekerjaan yang baik dan

professional. Lalu, kelas sosial yang terakhir yaitu kelas pekerja dan kelas rendah, kelas ini memiliki keterbatasan akses ke Pendidikan dan sumber daya, serta tingkat keamanan ekonomi yang rendah.

Representasi kelas sosial tidak hanya mempengaruhi bagaimana individu diperlakukan dalam masyarakat, tetapi juga membentuk identitas dan aspirasi mereka. Misalnya, media dan budaya populer sering kali menggambarkan kelas sosial tertentu, seperti halnya pada film tenggelamnya kapal van der wijck yang diadaptasi dari novel karya Hamka.

Film ini menggambarkan perbedaan kelas sosial yang mencolok di masyarakat Minangkabau pada awal abad ke 20. Ceritanya berfokus pada hubungan cinta yang terhalang oleh perbedaan kelas antara Zainuddin, seorang pemuda miskin keturunan Bugis-Makassar, dan Hayati seorang gadis dari keluarga bangsawan Minang.

“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” menyoroti bagaimana norma dan nilai-nilai sosial yang kaku terkait status dan kelas sosial dapat menghalangi hubungan pribadi dan menciptakan konflik batin. Film ini memperlihatkan perjuangan individu untuk melawan Batasan kelas sosial dan mencari kebahagiaan, meskipun dihadapkan pada tekanan sosial dan diskriminasi.

Dari perspektif marxisme, representasi kelas sosial dalam “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dapat dianalisis sebagai cerminan dari perjuangan kelas dan ketidaksetaraan struktural. Marxisme berfokus pada konflik antara kelas-kelas yang berbeda dalam masyarakat. Terutama antara kelas borjuis dan kelas proletar.

Dalam konteks film ini, Zainuddin bisa dilihat sebagai representasi kelas proletar yang berjuang melawan struktur sosial yang didominasi oleh kelas borjuis, diwakili oleh keluarga Hayati dan masyarakat Minang yang mempertahankan hierarki sosial berdasarkan keturunan dan status. Konflik cinta antara Zainuddin dan Hayati mencerminkan konflik yang lebih besar antara kelas bawah yang berusaha untuk menaikkan status sosial mereka dan kelas atas yang berusaha mempertahankan kekuasaan mereka.

Analisis marxisme juga menyoroti bagaimana struktur sosial yang tidak adil ini diabadikan melalui ideologi yang mendominasi pikiran individu, sehingga mereka menerima ketidaksetaraan sebagai sesuatu yang alami atau tidak dapat diubah. Dalam film ini, penolakan keluarga Hayati terhadap Zainuddin didasarkan pada ideologi sosial yang menganggap perbedaan kelas sebagai penghalang yang sah bagi hubungan pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah film dari karya buya hamka yang berjudul *tenggelamnya kapal van der wijck*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menonton, simak dan menulis, sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini bersifat valid, akurat dan objektif. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kelas sosial pada film tersebut.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam menemukan serta menumbuhkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif lebih memfokuskan realitas dengan dimensi interaktif, jamak, dan pertukaran pengalaman yang diinterpretasikan oleh individu. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan yaitu untuk melakukan penafsiran terhadap realitas sosial atau fenomena sosial (Pujileksono, 2015 : 35-36)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Karl Marx yaitu teori kelas sosial. Pada pemikiran Karl Marx hal tersebut merupakan salah satu konsep utama dalam analisisnya terhadap struktur sosial dan konflik dalam masyarakat kapitalis. Marx membagi masyarakat menjadi dua kelas utama yaitu Borjuis (*Bourgeoisie*) dan Proletariat. Marx dan Engles dalam bukunya manifesto komunis (1848) menggambarkan konflik antara kelas-kelas sosial sebagai pendorong utama sejarah. Mereka menguraikan bagaimana borjuis dan proletariat berada dalam konflik yang mendorong perubahan sosial.

PEMBAHASAN

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini menceritakan tentang kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang dipisahkan oleh adat istiadat, budaya minangkabau, Padang dan budaya Bugis, Makassar

dalam masalah kekayaan dan status sosial. Perbedaan status sosial membawa kisah cinta Zainuddin dan Hayati pada tragedi di atas kapal Van Der Wijck.

Cerita dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini menggambarkan bahwa masih adanya perbedaan kelas sosial yang dialami oleh masyarakat minangkabau pada awal abad ke 20. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teori marxisme. Peneliti menggunakan teori marxisme agar pembaca dapat mengetahui cara berpikir Karl Marx dalam hal eksistensi strata sosial yang diperjuangkannya.

Menurut Marx (Umanailo, 2019), dalam *The Communist Manifesto* masyarakat terbagi dalam dua kelompok utama yang saling bermusuhan ke dalam dua kelas yang saling berhadapan secara langsung. Kaum Borjuis dan Proletariat. Melalui pemahaman teori marxis pembaca diajak untuk bisa menangkap situasi kesetaraan kelas sosial yang perlu mendapatkan perhatian agar terjadi rekonsiliasi kehidupan sosial yang adil dan merata

Mengekspos Kelas Sosial

Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* gambaran kondisi konflik kelas sosial yang terjadi diambil dari latar belakang budaya minangkabau pada awal abad ke-20, dimana perbedaan kelas yang terjadi sangat jelas. **Mulai dari perbedaan ekonomi**, yang menunjukkan adanya perbedaan jelas antara keluarga kaya dan miskin. Keluarga Aziz yang kaya raya memiliki kehidupan yang berkecukupan hal tersebut ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Gambaran Kaum Borjuis

Gambar di atas dapat ditemukan pada menit ke 33:56 pada scene tersebut ditunjukkan bahwa keluarga Aziz berasal dari kaum atas karena melihat rumah keluarganya yang cukup besar bahkan memiliki mobil pribadi semua itu menggambarkan bahwa pada film ini keluarga Aziz sebagai kaum borjuis atau kalangan atas. Sementara itu, keluarga Zainuddin yang lebih miskin harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari hal tersebut ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Gambaran Kaum Proletariat

Gambar di atas dapat di temukan pada menit ke 11:43 pada scene tersebut menunjukan bahwa sebagai kaum proletariat atau berasal dari kalangan bawah perlu untuk bekerja lebih keras karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Selain itu terdapat perbedaan **budaya**, dalam norma-norma sosial dan budaya antara kelas atas dan bawah. Keluarga Aziz mewakili gaya hidup modern yang lebih terpengaruh oleh Belanda, sementara keluarga Zainuddin memegang teguh nilai-nilai tradisional Minangkabau. Melalui penggambaran yang mendalam terhadap kelas sosial ini, "*Tenggelamnya Kapal van der Wijck*" tidak hanya menjadi kisah cinta yang tragis,

tetapi juga refleksi tentang struktur sosial dan ketidakadilan dalam masyarakat pada masa itu.

Kelas Dominan

Dalam film "Tenggelamnya Kapal van der Wijck", kelas dominan yang paling terlihat adalah keluarga Aziz. Mereka merupakan representasi kelas atas yang kaya raya dan memiliki pengaruh yang besar di masyarakat Minangkabau pada masa itu. Beberapa karakteristik dari kelas dominan ini yang terlihat dalam film yang pertama adalah kekayaan dan status keluarga Aziz terkenal akan kekayaan dan status sosial mereka. Mereka tinggal di rumah besar dan mewah, serta memiliki gaya hidup yang modern dan mewah yang dipengaruhi oleh budaya Belanda. Hal ini ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Keluarga Hayati yang merendahkan Zainuddin

Gambar di atas dapat ditemukan pada menit 48:07 pada scene tersebut menunjukkan saat Zainuddin direndahkan karena keberadaannya yang dianggap tidak setara, asal usul sukunya yang tidak jelas, dan termasuk di kalangan bawah sehingga keluarga besar Hayati menolak lamaran yang diberikan oleh Zainuddin. Keluarganya beranggapan bahwa lamaran dari Aziz yang lebih pantas karena statusnya jelas, orang terpandang, dan juga termasuk orang yang berasal dari kalangan atas sehingga dirasa lebih pantas. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan sosial yang ada pada waktu itu, di mana keluarga kaya mendominasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan menggambarkan keluarga Aziz sebagai

kelas dominan, film ini memberikan gambaran yang jelas tentang struktur sosial yang kompleks dan ketidakadilan yang dialami oleh mereka yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial di masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20.

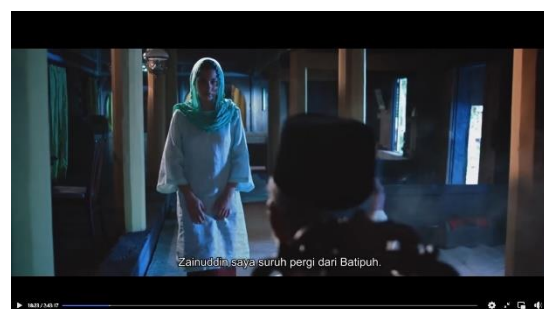
Cara Kaum Borjuis Mengatur Kaum Proletariat

Dalam film "Tenggelamnya Kapal van der Wijck", terdapat beberapa cara yang digunakan oleh kaum borjuis untuk mengatur kaum proletariat atau kelas yang lebih rendah. Hal tersebut ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Kaum Borjuis mengatur kaum prolateriat

Gambar di atas dapat ditemukan pada menit 13:35 pada bagian scene tersebut menunjukkan bagaimana suku minang asli sebagai kaum borjuis memiliki aturan yang mana tidak boleh ada suku selain minang jika ingin bergabung untuk berkumpul dengan mereka.



Gambar 5. Kaum Borjuis Mengatur Kaum Proletariat (2)

Gambar di atas dapat ditemukan pada menit 18:32 pada bagian scene ini sebagai representasi kaum borjuis yang

memiliki pengaruh di daerahnya, setelah mengetahui Hayati memiliki hubungan dengan Zainuddin yang diketahui berasal dari kalangan bawah Abah langsung meminta Zainuddin untuk segera pergi dari Batipuh. Hal itu tentu sangat tidak adil bagi kaum proletariat hanya karena adanya perbedaan kelas sosial.

Dalam "Tenggelamnya Kapal van der Wijck", ini tercermin dalam bagaimana keluarga Zainuddin, sebagai representasi kaum proletariat, harus berhadapan dengan keterbatasan ekonomi dan sosial yang membatasi pilihan mereka dalam kehidupan dan aspirasi mereka. Konflik antara kelas ini menjadi inti dari narasi film ini, mencerminkan dinamika sosial yang kompleks pada masa itu.

Kondisi Kaum Proletariat

Kondisi kelas sosial di kalangan masyarakat yang direpresentasikan di dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" ditampilkan dengan begitu jelas. Hal itu dapat dilihat pada gambar ini.



Gambar 6. Kondisi Kaum Atas, Menengah dan Bawah

Gambar di atas dapat ditemukan pada menit 38:25 pada bagian scene ini digambarkan secara jelas bagaimana perbedaan antara kaum atas Borjuis dan bawah kaum Proletariat ditampilkan. Diantara kerumunan itu dapat dilihat bagaimana kondisi kaum Proletariat memiliki gaya kehidupan yang sangat berbeda jauh dengan kaum Borjuis. Bahkan, saat hendak menonton ke pacuan kuda cara berpakaian mereka dinilai sangat jauh hal ini terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 7. Pembicaraan mengenai cara berpakaian kaum Proletariat

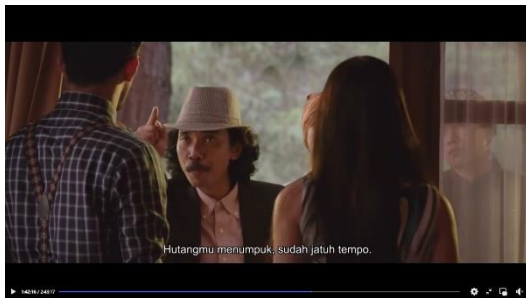
Gambar di atas dapat ditemukan pada menit 42:21 pada bagian scene ini merupakan pembicaraan Hayati dengan keluarga Aziz yang tengah mengomentari terkait cara berpakaian Zainuddin yang dinilai sangat sederhana sekali bahkan bukan terlihat seperti orang yang ingin melihat pacuan kuda namun, seperti orang yang hendak pergi mengaji.

Kondisi ekonomi yang sulit sering kali membatasi pilihan hidup kaum proletariat. Mereka mungkin terbatas dalam mencari pekerjaan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka atau memperbaiki keadaan ekonomi keluarga mereka secara keseluruhan. Akibat dari kondisi ekonomi yang sulit inilah sering kali membatasi pilihan hidup kaum proletariat. Mereka mungkin terbatas dalam mencari pekerjaan yang dapat meningkatkan biaya hidup mereka atau memperbaiki keadaan ekonomi keluarga mereka secara keseluruhan. Gaya hidup Zainuddin yang serba seadanya dalam film ini juga menggambarkan konflik yang dihadapi oleh kaum proletariat dalam perbedaan kelas sosial. Mereka sering kali menghadapi ketidakadilan sosial dan ekonomi, di mana mereka harus berjuang lebih keras untuk meraih kesuksesan atau bahkan pengakuan dalam masyarakat.

Penyelesaian Masalah Konflik Sosial

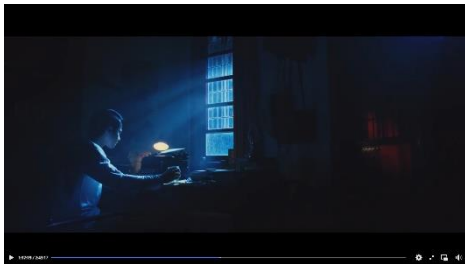
Dalam film "Tenggelamnya Kapal van der Wijck", penyelesaian masalah konflik sosial antara kelas sosial yang berbeda terutama antara keluarga Zainuddin (kaum proletariat) dan keluarga Aziz

(kaum borjuis) tidak sepenuhnya tercapai dengan damai. Konflik tersebut mencerminkan realitas sosial pada masa itu yang kompleks dan sulit untuk diatasi secara langsung. Aziz yang pada awalnya selalu berada di atas Zainuddin pada puncak konflik menerima karmanya dengan mengalami kebangkrutan dan kehilangan segalanya yang disebabkan oleh hobi judinya sendiri sehingga memiliki hutang dengan jumlah besar.



Gambar 9. Aziz yang tengah ditagih hutang judinya

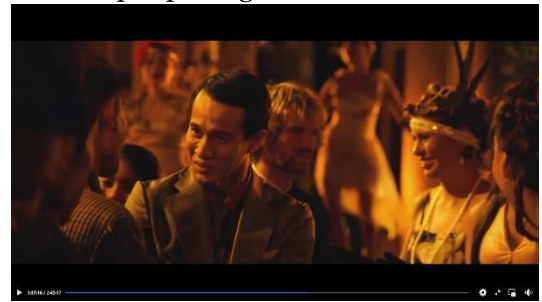
Sedangkan, Zainuddin berusaha bangkit dengan bakat menulisnya untuk menghasilkan sebuah karya dan menerbitkannya sehingga karyanya dapat dikenal oleh semua orang. Hal itu terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 9. Zainuddin yang mulai bangkit melalui karya tulisannya

Gambar di atas dapat ditemukan pada menit 1:17:19 dalam scene tersebut terlihat bagaimana perjuangan Aziz supaya bisa dilihat setara dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang kaum Atas maupun menengah melalui tulisan-tulisannya, hingga pada akhirnya tulisannya mampu membawa namanya hingga terkenal dimata dunia dan karya juga selalu menjadi yang

dinanti-nanti oleh semua orang hal tersebut terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 10. Zainuddin yang berhasil sukses

Gambar di atas dapat ditemukan pada menit ke 1:37:16 dalam scene tersebut Zainuddin berhasil membuat dirinya yang awalnya berasal dari kaum bawah berkat usahanya dalam menulis dapat membawanya menjadi orang yang diakui dimata dunia bahkan orang-orang terkagum dengan karya tulisannya.

Meskipun konflik tidak sepenuhnya terselesaikan, film ini menyampaikan pesan tentang harapan akan keadilan sosial dan pentingnya untuk berjuang melawan ketidakadilan. Ini tercermin dalam perjuangan Zainuddin untuk mencapai mimpi dan aspirasinya meskipun terbatas oleh kelas sosialnya. Dengan demikian, "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" mengakhiri ceritanya dengan nuansa kesedihan dan refleksi yang mendalam tentang konflik sosial, bukan dengan penyelesaian yang mutlak atau damai, tetapi dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan manusia di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi kelas sosial ditampilkan dengan jelas dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Perbedaan kelas di tampilkan dengan jelas melalui bagaimana kehidupan kaum bawah dan atas, bagaimana kaum yang lebih kuat mendominasi kaum yang lemah, hingga

membangkitkan semangat Zainuddin yang berasal dari kaum bawah atau representasi kaum proletariat untuk

berjuang supaya mendapat pengakuan dimata dunia. setelah dirinya direndahkan di tanah makassar maupun minang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Laksono, P. T., Romadhon, S., & Sugerman, S. (2023). PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT BELITONG PADA NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA: ANALISIS TEORI MARXISME. *ATAVISME*, 26(2), 117-128.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Pemikiran-pemikiran Karl Marx.